

PERELATIFAN DALAM PODCAST MALAKA EPISODE CINTA LAURA DAN SISI GELAP SELEBRITI: KAJIAN TIPOLOGI

¹Hanis Tri Astuti*, ²Arum Yuliana, ³Delfi Rahayu, ⁴FX Sawardi

hanistriastuti@student.uns.ac.id*

^{1,2,4} Universitas Sebelas Maret

³ Universitas Andalas

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32602>

Submitted, 2025-10-10; Revised, 2025-10-28; Accepted, 2025-11-05

Abstrak

Percakapan dalam *podcast* sering kali memunculkan penggunaan klausa relatif secara alami ketika pembicara ingin memperjelas atau memberikan informasi tambahan mengenai topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis perelatifan, strategi perelatifan, serta fungsi yang direlatifkan dalam *podcast* YouTube Malaka episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Dunia Selebriti”. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung klausa relatif dalam *podcast* YouTube Malaka episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Dunia Selebriti”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Sementara itu, data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda relatif yang ditemukan sebanyak 107 perelatif “yang”, 18 perelatif “di mana”, 5 perelatif “yang mana” dan 1 perelatif “yang di mana”. Sementara, strategi perelatifan yang muncul adalah strategi pelepasan, pengekalan pronominal, dan pengulangan. Dalam hal ini, fungsi yang direlatifkan berupa fungsi subjek, objek, dan oblik. Temuan penelitian ini menunjukkan implikasi penting khususnya dalam kajian tipologi bahasa, bahwa dalam bahasa Indonesia tidak hanya fungsi “subjek” yang dapat direlatifkan.

Kata Kunci: perelatifan; tipologi; *podcast*

Abstract

Conversations in podcasts often naturally use relative clauses when speakers want to explain or provide additional information about the topic being discussed. Therefore, this study aims to identify and describe the types of relativization, relativization strategies, and the functions of relative clauses in the YouTube Malaka podcast episode titled “Cinta Laura and the Dark Side of the Celebrity World.” The research data consists of utterances containing relative clauses in the Malaka YouTube podcast episode titled “Cinta Laura and the Dark Side of the Celebrity World.” The data collection method in this study is the listening method with the free listening technique. Meanwhile, the data was analyzed using the distribution method with the direct element division technique. The results show that there are 107 relative markers “yang”, 18 relative markers “di mana”, 5 relative markers “yang mana”, and 1 relative marker “yang di mana”. Meanwhile, the relative strategies that appear are elision, pronominal retention, and repetition strategies. In this case, the functions that are related are the subject, object, and oblique functions. The findings of this study show important implications, especially in the study of language typology, that in Indonesian, it is not only the “subject” function that can be relativized.

Keywords: relativisation, typology, *podcast*

PENDAHULUAN

Podcast adalah sarana berkomunikasi lisan dengan pembicara yang cenderung menggunakan kalimat bervariasi untuk menyampaikan pesan secara efisien serta ekspresif. Dalam hal ini, Sudarmoyo (2020) menyebutkan bahwa *podcast* merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk saling mendiskusikan

informasi yang penting dan juga menarik (Sudarmoyo, 2020). Oleh karena itu, percakapan dalam *podcast* seringkali memunculkan penggunaan klausa relatif secara alami ketika pembicara ingin memperjelas atau memberikan informasi tambahan tentang suatu topik yang sedang dibahas. Klausa relatif pada umumnya terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang memiliki fungsi meliputi subjek, objek, dan keterangan. Dalam bahasa Indonesia nomina inti dan klausa relatif dihubungkan dengan penanda *yang*, *yang mana*, *di mana*, dan *dalam mana* (Alwi Hasan, 2003:392). Perbedaan dalam penggunaan kata penanda relatif menyebabkan variasi dalam strategi perelatifan. Berangkat dari hal tersebut, maka klausa relatif merupakan salah satu fenomena linguistik yang mencolok yang terdapat dalam *podcast*, sehingga hal ini menarik untuk dilakukan analisis terkait klausa relatif dalam penggunaannya. Salah satu *podcast* yang di dalamnya banyak mengandung penggunaan klausa relatif adalah *podcast* Malaka episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”.

Dalm hal ini, klausa relatif merupakan klausa terikat atau klausa subordinatif yang dalam Tata Bahasa Generatif dikenal sebagai *embedded clause* atau klausa sematan (Winingsig et al., 2024). Klausa relatif merupakan kalusa terikat karena klausa tersebut terhubung atau disisipkan ke dalam bagian kalimat atau konstituen yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Bryant (2015) menyebutkan bahwa klausa relatif adalah klausa subordinat yang merujuk pada unsur dalam kalusa utama yang lebih tinggi dan biasanya mengikuti klausa utama atau disisipkan ke dalam klausa utama. Agustina (2009:1) menjelaskan bahwa kalimat atau klausa relatif yang disematkan disebut sebagai klausa matrik (*main clause*) atau klausa induk. Bickford (1998) mendefinisikan klausa induk sebagai nomina atau verba yang dijelaskan oleh klausa relatif. Lebih lanjut, Bickford (1998) menjelaskan bahwa induk dari klausa relatif umumnya terletak di luar klausa relatif itu sendiri dan sangat jarang ditemukan klausa induk yang berada di dalam klausa relatif. Sementara itu, Kroeger (2005) menerangkan bahwa klausa relatif merupakan bagian kalimat yang menjelaskan nomina utama dalam frasa nomina. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kalusa relatif adalah klausa yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan (Rosyidah & Pertiwi, 2024). Dalam bahasa Indonesia, klausa relatif sering diidentifikasi dengan kata *yang* sebagai penanda relatifnya, akan tetapi dalam penerapannya penggunaan kata *di mana* sering ditemui sebagai penanda relatif. Sementara itu, Ramlan mengemukakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kata yang tepat untuk dijadikan penghubung, yaitu kata *yang* dan tempat (Ramlan et al., 1990). Akan tetapi, penggunaan kata *di mana* tidak selalu sebagai

penanda relatif dan menjadi penghubung intrakalimat yang dapat diganti menggunakan kata *yang* atau tempat.

Adapun Song (2001) menjelaskan setidaknya dalam perelatifan terdapat empat strategi yang digunakan. Song (2001) membagi keempat strategi tersebut sebagai berikut, (1) strategi yang digunakan untuk menyebarkan nomina inti dengan strategi pelepasan (*obliteration strategy*), (2) strategi yang menyertakan penggunaan kata ganti pada klausa relatif dengan strategi kata ganti atau disebut dengan pengekaln pronomina (*pronoun retention strategy*), lalu (3) strategi dengan kata ganti tertentu yang umumnya berhubungan dengan ekspresi demonstratif (*the relative pronoun strategy*), dan yang terakhir adalah (4) strategi tanpa pelepasan atau *non retention*. Dalam hal ini, Song (2001) menyebutkan bahwa perelatifan yang paling utama adalah perelatifan kata yang menggunakan strategi pelepasan. Perelatifan jenis ini membuktikan bahwa hanya pada fungsi subjek saja suatu kata dapat direlatifkan, sementara kata yang menduduki fungsi sebagai objek dalam hal ini tidak dapat direlatifkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Cole & Hermon (2005) menjelaskan bahwa objek dapat direlatifkan apabila pada klausa relatifnya dibuat dalam bentuk pasif. Selain itu, dalam proses perelatifan terdapat hierarki aksesibilitas yang mana menurut Comrie & Keenan (1979) fungsi subjek merupakan fungsi yang paling mudah untuk direlatifkan dibandingkan dengan fungsi lain yakni fungsi objek, objek tak langsung, oblik, dan lainnya. Sementara itu, untuk fungsi yang lain akan dapat direlatifkan apabila telah melalui proses sintaktik untuk dapat menduduki fungsi subjek baik melalui proses sintaktik pasif maupun sintaktik aplikatif-pasif.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan yaitu penelitian oleh Andriyani (2018), Ekarisitianto et al., (2019) Sari (2022), dan Shafirana (2022). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus kajian pada penggunaan klausa relatif dalam bentuk lisan yang diperoleh melalui sumber data berupa *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti” belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk nonformal. Selain itu, kajian mengenai penggunaan klausa relatif dalam *podcast* belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hal tersebut menjadikan celah bagi penelitian ini. Fokus yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana jenis perelatifan, strategi kerelatifan, serta fungsi yang direlatifkan dalam dialog *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis perelatifan, strategi perelatifan dan fungsi yang direlatifkan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian yang mengkaji tentang klausa relatif dan proses perelatifan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (2016:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, juga mencakup aspek seperti kognisi, motivasi, dan perilaku. Kemudian Subroto (1992:7) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dikategorikan dalam penelitian deskriptif sebab data yang dikumpulkan mencakup berbagai bentuk diantaranya perkataan, kalimat, wacana, gambar atau foto, catatan harian, memorandum, dan rekaman video. Berkaitan dengan hal tersebut, maka data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog yang mengandung klausa relatif. Data tersebut diperoleh dari *podcast* berjudul “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti” melalui kanal *YouTube* Malaka. Data berupa dialog yang mengandung klausa relatif tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak atau mengamati penggunaan bahasa. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap karena peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati atau pengamat terhadap calon data yang berasal dari peristiwa kebahasaan di luar diri peneliti (Sudaryanto, 2015:205). Dalam hal ini, proses pengumpulan data yaitu dengan melakukan transkripsi dialog tuturan secara manual yang dicatat dengan memanfaatkan *microsoft word*. Berdasarkan hasil transkripsi, data tuturan yang mengandung klausa relatif selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan penanda relatif dan jenis strategi perelatifnya.

Setelah data terkumpul dan terkalsifikasi, data kemudian dianalisis menggunakan metode agih yaitu metode yang alat penentunya berada dalam bahasa itu sendiri atau yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (2015:37) teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) merupakan teknik yang dilakukan dengan membagi satuan bahasa dari suatu data menjadi beberapa unsur atau bagian yang

dianggap sebagai bagian yang secara langsung membentuk satuan bahasa yang dimaksud. Berdasarkan metode dan teknik tersebut, data dibagi menjadi klausa induk dan klausa relatif untuk mengidentifikasi jenis atau penanda relatif, strategi perelatifan, serta fungsi sintaktis yang direlatifkan. Sementara itu, kategori strategi perelatifan dioperasionalkan berdasarkan tiga indikator yakni (1) *obliteration* dengan menghapus unsur tertentu dari klausa relatif tanpa mengubah makna inti, (2) *pronoun retention* yakni dengan mempertahankan unsur yang direlatifkan menggunakan kata ganti dalam klausa relatif, dan (3) *repetition* yakni mengulang kembali unsur yang direlatifkan. Analisis data ini didukung dengan teori tipologi bahasa, khususnya yaitu hierarki aksesibilitas oleh Comrie & Keenan (1979) yang menjelaskan tingkat kemudahan fungsi sintaktis untuk direlatifkan.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk kata perelatifan yaitu “yang”, “di mana”, “yang mana”, dan “yang di mana”. Selain itu, teridentifikasi terdapat tiga strategi perelatifan, yaitu strategi *obliteration* atau *gapping* (pelesapan), *pronoun retention* (pengekalan pronomina), dan strategi pengulangan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Penanda relatif *yang*

Penggunaan penanda relatif “*yang*” pada *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”, adalah sebagai berikut.

(1) “Maksudnya temen bener-bener *life long friend yang* kita bisa pegang omongannya.”

Dalam data (1) terdiri atas dua klausa, yakni (i) *maksudnya temen bener-bener life long friend* sebagai klausa inti, dan (ii) *kita bisa pegang omongannya* sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada data (1) adalah *life long friend* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni teman hidup menempati kedudukan sebagai nomina inti (*head noun*), *yang* sebagai penanda relatif, dan *kita bisa pegang omongannya* sebagai klausa relatif. Dalam data kalimat tersebut terdapat penyematan penanda relatif *yang* sebagai penghubung klausa antara (i) dengan klausa (ii). Adapun strategi perelatifan yang digunakan dalam klausa tersebut adalah strategi pengekalan pronomina atau *pronoun retention*. Perelatifan dengan strategi pengekalan pronomina tersebut ditunjukkan pada nomina inti *life long friend* pada klausa (i) yang direlatifkan dengan adanya penggunaan kata ganti pronominal *-nya* dalam

klausa (ii). Struktur dalam klausa (ii) sendiri meliputi sugsi subjek *kita*, predikat *bisa pegang*, dan objek *omongannya*. Dalam hal ini, kata ganti atau pronominal *-nya* pada klausa (i) berfungsi sebagai objek yang merujuk pada nomina inti *life long friend*. Hal ini apabila nomina intinya dikembalikan pada klausa relatifnya maka akan dapat dibuktikan sebagai berikut.

(1a) “Maksudnya temen bener-bener *life long friend* **yang** *kita bisa pegang omongannya*”

(1b) “Maksudnya temen bener-bener *life long friend* **yang** *kita bisa pegang omongan life long friend*”

2. Penanda relatif *di mana*

Penggunaan penanda relatif “*di mana*” pada *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”, adalah sebagai berikut.

(2) “*I’m so privileged to say this* gitu ya bahwa gua enggak pernah mengalami *state* dalam hidup di mana gue harus mengorbankan *enjoyment* gue terhadap kehidupan”

Data (2) terdiri atas dua klausa yang menyusunnya, yaitu (i) *I’m so privileged to say this gitu ya*, (*bahwa gua enggak pernah mengalami state dalam hidup* sebagai klausa pertama, dan (ii) *gue harus mengorbankan enjoyment gue terhadap kehidupan* sebagai klausa relatif. Dalam kalimat tersebut, terdiri atas satu proses perelatifan dengan konstruksi klausa relatif berupa *state* sebagai nomina inti atau (*head noun*) yang dilesapkan, kata *di mana* sebagai penanda relatif, sementara itu *gue harus mengorbankan enjoyment gue terhadap kehidupan* sebagai klausa relatif. Pada data tersebut, terdapat penyematan dalam kalimat berupa penanda relatif yaitu *di mana* sebagai penghubung antara klausa (i) dan klausa (ii). Adapun strategi perelatifan yang digunakan dalam klausa tersebut berupa *obliteration* atau *gapping* yang melepaskan nomina inti *state* pada klausa (ii) yang semula berbunyi *gue harus mengorbankan enjoyment gue terhadap kehidupan*. Struktur klausa (ii) sendiri terdiri atas subjek *gue*, predikat *harus mengorbankan*, objek *enjoyment gue*, dan pelengkap *terhadap kehidupan*. Nomina inti *state* dalam klausa (ii) berfungsi sebagai oblik atau keterangan sebab diawali dengan preposisi *di* dan berperan dalam menerangkan suatu kondisi atau keadaan. Dalam data ini, klausa relatif yang digunakan bersifat *non-restrictive* atau tidak membatasi nomina inti karena klausa relatif dalam data tersebut memiliki fungsi sebagai penjelas tambahan dari nomina inti. Nomina inti *state* dalam data tersebut apabila dikembalikan pada klausa relatifnya akan tampak seperti berikut.

(2a) “*I’m so privileged to say this* gitu ya bahwa gua enggak pernah mengalami *state* dalam hidup **di mana** gue harus mengorbankan *enjoyment* gue terhadap kehidupan **Ø**”

(2b) “*I’m so privileged to say this* gitu ya bahwa gua enggak pernah mengalami *state* dalam hidup **di mana** gue harus mengorbankan *enjoyment* gue terhadap kehidupan di state atau keadaan itu”

3. Penanda relatif *yang mana*

Penggunaan penanda relatif “*yang mana*” pada *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”, adalah sebagai berikut.

(3) “Semua masuk akal mengingat dia masuk industri **yang mana** sepengetahuan gua bukan industri yang sehat”

Data (3) terdiri atas dua klausa awal yaitu (i) *semua masuk akal mengingat dia masuk industri* sebagai klausa inti dan (ii) *sepengetahuan gue bukan industri yang sehat* sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif dalam data (3) tersebut meliputi *industri* sebagai nomina inti, frasa *yang mana* sebagai penanda relatif, dan *sepengetahuan gue bukan industri yang sehat* yakni sebagai klausa relatif. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat penyematan dalam kalimat dalam data (3) yang berupa penanda relatif *yang mana* sebagai penanda yang menghubungkan klausa (i) dan klausa (ii). Adapun strategi perelatifan yang digunakan dalam klausa tersebut berupa strategi pengulangan. Strategi pengulangan ini merupakan pengulangan nomina inti yang direlatifkan secara diulang pada klausa relatifnya. Pada data ini, strategi pengulangan ditunjukkan pada nomina inti *industri* yang terdapat di klausa inti (i) yang direlatifkan melalui penanda *yang mana* dan diucapkan secara berulang tetapi pada klausa relatifnya. Oleh karena itu, dalam data ini strategi perelatifan yang digunakan merupakan strategi pengulangan yang merelatifkan nomina inti *industri* yang dalam klausa relatifnya secara gramatikal berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa struktur pada klausa (ii) meliputi fungsi subjek yakni *industri*, predikat *sehat*, dan keterangan *sepengetahuan gua*. Klausa relatif ini bersifat *restrictive* atau membatasi nomina inti *industri*, sebab tanpa adanya klausa *sepengetahuan gue bukan industri yang sehat* maka nomina inti akan merujuk pada industri yang menyeluruh, baik itu industri yang sehat maupun yang tidak sehat. Sementara dalam data ini, nomina inti *industri* dibatasi pada *sepengetahuan gua* atau berdasarkan wawasan dari pembicara mengenai industri yang diketahuinya.

4. Penanda relatif *yang di mana*

Penggunaan penanda relatif “*yang di mana*” pada *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”, adalah sebagai berikut.

(4) “Perbedaan geografis juga **yang di mana** mereka empat musim di sini tropis gitu juga ngaruh ke gimana culture terbentuk dan akhirnya *behavior* manusia kayak apa”

Data (4) terdiri atas tiga klausa yang menyusunnya yaitu (i) *Perbedaan geografis* juga sebagai klausa pertama, (ii) *mereka empat musim di sini tropis gitu juga ngaruh ke gimana culture terbentuk* sebagai klausa relatif, dan (iii) *akhirnya behaviour manusia kayak apa* sebagai klausa kedua. Dalam kalimat tersebut, terdiri atas satu proses perelatifan dengan konstruksi relatif berupa *perbedaan geografis* sebagai nomina inti, *yang dimana* sebagai penanda relatif, dan *mereka empat musim di sini tropis gitu juga ngaruh ke gimana culter terbentuk* sebagai klausa relatif. Pada data tersebut terdapat penyematan dengan penanda relatif *yang di mana* sebagai penghubung klausa (i) dan klausa (ii). Adapun strategi perelatifan yang digunakan dalam data (4) berupa *pronoun retention* atau pengekalan pronomina. Perelatifan dengan strategi pengekalan nomina tersebut ditunjukkan pada nomina inti yaitu *perbedaan geografis* pada klausa (i) yang direlatifkan dengan adanya kata ganti pronominal *mereka* dalam klausa (ii). Struktur dalam klausa relatif (ii) sendiri terdiri atas fungsi subjek *mereka*, keterangan *empat musim di sini tropis gitu*, predikat *juga ngaruh*, pelengkap *ke gimana culture terbentuk*. Dalam hal ini, kata ganti pronominal *mereka* dalam klausa (ii) berfungsi sebagai subjek yang merujuk pada nomina inti yaitu *perbedaan geografis*. Klausa relatif pada data (4) bersifat tidak membatasi atau *non-restrictive* sebab klausa relatif *mereka empat musim di sini tropis gitu juga ngaruh ke gimana culture terbentuk* tersebut hanya sebagai keterangan bagi nomina inti *perbedaan geografis*. Dengan demikian, maka fungsi subjek *mereka* merupakan kata ganti bagi nomina inti *perbedaan geografis* yang apabila nomina intinya dikembalikan pada klausa relatifnya akan tampak seperti berikut.

(4a) “Perbedaan geografis juga **yang di mana** mereka empat musim disini tropis gitu juga ngaruh ke gimana culture terbentuk dan akhirnya behaviour manusia kayak apa”

(4b) “Perbedaan geografis juga **yang di mana** *perbedaan geografis* empat musim disini tropis gitu juga ngaruh ke gimana culture terbentuk dan akhirnya behaviour manusia kayak apa”

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penggunaan penanda relatif yang muncul dalam *podcast* Malaka Episode Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti yaitu penanda relatif *yang*, *di mana*, *yang mana*, dan *yang di mana*. Sementara itu, strategi perelatifan yang ditemukan adalah penggunaan strategi *obliteratin* atau *gapping* (pelepasan), *pronoun retention* (pengekalan nomina), serta strategi pengulangan. Berdasarkan hal tersebut untuk memperjelas hasil analisis yang disebutkan dapat dilihat dalam tabel data yang disajikan berikut.

Tabel 1. Penanda Relatif dalam *Podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Kehidupan Selebriti”

Penanda Relatif				TOTAL
<i>yang</i>	<i>di mana</i>	<i>yang mana</i>	<i>yang di mana</i>	
107	18	5	1	131

Berdasarkan tabel yang ada di atas, dapat diketahui bahwa penanda relatif dalam *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti” berjumlah 131 data. Penanda relatif yang ditemukan, yaitu penanda *yang* dengan jumlah 107 data, diikuti dengan penanda *di mana* berjumlah 18 data, lalu penanda *yang mana* berjumlah 5 data, dan *yang di mana* berjumlah 1 data. Penanda relatif yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu penanda *yang*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Song (2001) yang menyatakan bahwa penanda relatif *yang* lebih mudah untuk direlatifkan daripada fungsi penanda lainnya, seperti oblik, dan lainnya. Song (2001) juga berpendapat bahwa perelatifan kata hanya berfungsi pada penanda yang merelatifkan subjek saja. Akan tetapi, penelitian ini menemukan jika perelatifan tidak hanya digunakan dalam fungsi subjek namun perelatifan dapat digunakan pada fungsi objek dan oblik atau keterangan.

Berdasarkan hal tersebut, perelatifan dapat digunakan pada unsur-unsur gramatikal selain subjek dan objek, sehingga muncul penanda perelatifan yang lain, seperti *di mana*, *yang mana*, *yang di mana* dengan menggunakan strategi perelatifan yang berbeda. Hal ini dapat diketahui bahwa penanda relatif, seperti *di mana*, *yang mana*, dan *yang di mana* dapat muncul karena penggunaan bahasa yang cenderung informal. Berbeda dengan penggunaan bahasa formal yang hanya menimbulkan penanda relatif untuk merelatifkan fungsi subjek. Dalam bahasa nonformal penanda relatif tidak hanya merelatifkan fungsi subjek, melainkan dapat merelatifkan fungsi yang lain seperti keterangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Comrie & Keenan (1979) yang menyatakan bahwa berdasarkan hierarki

aksesibilitas, fungsi subjek lebih mudah diakses dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain, seperti objek, objek tak langsung, oblik, dan yang lainnya. Selain itu, fungsi-fungsi selain subjek yang dapat direlatifkan juga harus melalui proses sintaktik agar menduduki fungsi subjek. Maka dari itu, subjek menjadi fungsi yang paling banyak direlatifkan.

 Tabel 2. Penggunaan strategi perelatifan dalam *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”

Penanda Relatif	Strategi			Jumlah
	Pelesapan	Pengekalan Pronomina	Pengulangan	
<i>Yang</i>	95	9	6	107
<i>Di mana</i>	11	1	-	18
<i>Yang mana</i>	2	-	3	5
<i>yang dimana</i>	-	1	-	1
TOTAL	108	8	9	131

Lebih lanjut, mengacu tabel di atas yakni tabel penggunaan strategi perelatifan dalam *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti”, hasil temuan menunjukkan bahwa dalam *podcast* tersebut menggunakan strategi perelatifan *obliteration (gapping)* atau pelesapan dan strategi *pronoun retention* atau pengekalan nomina. Dua strategi yang muncul tersebut sejalan dengan teori milik Song (2001) yang membagi strategi perelatifan atas empat strategi, yang mana dalam hal ini dua strategi tersebut merupakan dua dari keempat yang diungkapkan oleh Song (2001). Selain itu, di luar strategi yang disebutkan oleh Song (2001) dalam penelitian ini didapati penemuan baru berupa penggunaan strategi perelatifan yakni strategi pengulangan yakni mengulang nomina inti pada klausa relatifnya. Dalam konstruksi seperti ini, unsur yang seharusnya direalisasikan melalui pronominalisasi, *obliteration* atau *gapping* (pelesapan), perelatifan dengan kata penunjuk/kata tanya, atau tanpa adanya pelesapan (*non retention*) justru nomina inti dihadirkan kembali dalam klausa relatifnya. Hasil temuan baru strategi pengulangan ini tidak sejalan dengan pendapat Bickford (1998) yang menjelaskan bahwa induk dari klausa relatif umumnya terletak di luar klausa relatif itu sendiri dan sangat jarang ditemukan klausa induk yang berada di dalam klausa relatif. Dalam hal ini Bickford (1998) mendefinisikan induk sebagai nomina atau verba yang dijelaskan oleh klausa relatif. Sementara itu, dalam penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pendapat Bickford (1998) tersebut, karena hasil temuan menunjukkan adanya pengulangan nomina inti yang direlatifkan dalam klausa relatifnya. Penggunaan strategi perelatifan dalam penelitian ini apabila diurutkan maka strategi perelatifan yang paling banyak muncul adalah strategi pelesapan atau *obliteration (gapping)*, kemudian

disusul oleh strategi pengulang, dan urutan terakhir adalah strategi pengekaln pronomina atau *pronoun retention*.

Berdasarkan temuan penggunaan strategi tersebut, strategi *obliteration* atau pelesapan lebih sering digunakan karena selaras dengan karakter tuturan lisan yang ringkas dan efisien. Sementara itu, strategi pengulangan dan pengekaln pronomina (*pronoun retention*) muncul dalam situasi yang membutuhkan kejelasan atau penegasan makna. Hal ini apabila dilihat secara pragmatis menunjukkan bahwa penutur memilih bentuk perelatifan dengan tujuan komunikatif dan konteks percakapan. Dalam hal ini, tuturan yang bersifat spontan membengaruhi variasi bentuk klausa relatif. Pada konteks percakapan di *podcast*, penutur sering melakukan perbaikan diri (*self repair*), pengulangan, atau penyisipan untuk menjaga kelancaran tuturannya. Ciri khas tuturan spontan seperti jeda, pengulangan, dan struktur yang tidak lengkap menyebabkan bentuk perelatifan tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku. Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur bahasa lisan atau dalam praktik komunikasi aktual akan berbeda dengan tata bahasa formal. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Andriyani (2018), Ekarisitianto et al., (2019) Sari (2022), Shafirana (2022), di mana penelitian tersebut menggunakan data tulis meliputi novel, artikel ilmiah, dan hasil kuisioner, sementara dalam penelitian ini data berupa tuturan lisan dalam *podcast*. Oleh karena itu, hasil temuan berupa strategi pengulangan dalam penelitian ini muncul sebagai bentuk penegasan makna atau upaya menjaga kesinambungan topik dalam tuturan lisan. Sementara, strategi pengulangan pada data tulis akan sulit ditemukan karena proses penyuntingan yang menuntut struktur atau kaidah penulisan yang baik dan benar. Dengan demikian, dalam ranah linguistik penelitian ini menunjukkan jenis, fungsi, maupun strategi perelatifan dalam konteks bahasa lisan nonformal yang disajikan dalam *podcast*. Implikasi penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai perelatifan pada lisan yang bersifat nonformal. Penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai variasi strategi perelatifan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa dalam komunikasi formal maupun nonformal, terutama dalam membedakan penggunaan struktur yang efektif dan komunikatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa percakapan informal dalam *podcast* Malaka Episode “Cinta Laura dan Sisi Gelap Selebriti” menunjukkan empat bentuk penanda relatif, "yang" "di mana" "yang mana," dan "yang di mana". Dominasi penggunaan "yang" yakni 107 data sejalan dengan pandangan bahwa penanda ini lebih mudah direlatifkan, namun kemunculan penanda nonstandar seperti "di mana," "yang mana," dan "yang di mana" disebabkan oleh penggunaan bahasa yang cenderung informal. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan pelanggaran hierarki aksesibilitas, karena penanda tersebut dapat merelatifkan fungsi selain subjek, seperti objek dan keterangan, yang berbeda dengan bahasa formal. Selain strategi *obliteration* (pelesapan) yang paling dominan dan strategi pengkekalan pronomina (*pronoun retention*), penelitian ini menemukan strategi baru yakni strategi "pengulangan" yang secara eksplisit mengulang nomina inti dalam klausa relatif. Temuan ini memperkaya strategi perelatifan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, maka implikasi pendidikan dari temuan ini adalah pentingnya memasukkan kajian bahasa nonformal untuk mengajarkan perbedaan ragam bahasa dan mempersiapkan siswa untuk komunikasi adaptif di media digital. Namun, penelitian ini terbatas pada satu episode dalam satu kanal *podcast*, sehingga perlu dilakukan penelitian komparatif lebih lanjut pada berbagai media lisan untuk memverifikasi generalisasi temuan strategi pengulangan pada suatu proses perelatifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2009). *Klausa Relatif: Perspektif Baru dalam Gramatika Deskriptif Bahasa Indonesia*. Pustaka Reka Cipta.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Andriyani, F. (2018). Klausa Relatif Bahasa Indonesia Dengan Penanda Relatif Dimana, Yangmana Dan Dalammana. *Nuansa Indonesia, 8Volume XX, Nomor 1*.
- Bickford, J. A. (1998). *Tools for Analyzing the World's Languages: Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Bryant, D. (2015). *Deutsche Relativsatzstrukturen als Lern-und Lehrgegenstand*. <https://uni-tuebingen.de/>

- Cole, P., & Hermon, G. (2005). Subject and Non-Subject Relativization in Indonesian. *Journal of East Asian Linguistics*, Vol.14 No.1.
- Comrie, B., & Keenan, E. L. (1979). Noun Phrase Accessibility Revisited. *Linguistic Society of America*, Vol. 55(3).
- Ekarisitianto, F. B. H., Purnanto, D., & Sumarlam. (2019). Klausa Relatif Bahasa Indonesia: Sebuah Pendekatan Tipologi Sintaksis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 2019. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Kroeger, P. R. (2005). *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M., Wijana, I. D. P., & Sunarso, Y. T. M. (1990). *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Andi Offset.
- Rosyidah, R., & Pertiwi, S. A. B. (2024). Translation of German Relative Clauses in The Fairy Tale Die Bremer Stadtmusikanten by Students of the German Department, Faculty of Letters, Malang State University. *Proceeding of International Conference on Education, Language, Literacies, and Literary Studies (ICONELS)*, 1. <https://doi.org/10.63011/pnp.v1i2.11>
- Sari, A. N. (2022). Klausa Relatif Bahasa Indonesia Dalam Novel Berjuta Rasanya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (Jurribah)*, 1(2).
- Shafirana. (2022). Penggunaan Klausa Relatif Dalam Artikel “Ragam Permainan Dalam Pembelajaran Berbicara Bipa” Oleh Reni Artana. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, Volume 4 Issue 3.
- Song, J. J. (2001). *Linguistic Typology :Morphology and Syntax*. Pearson Education Limited.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Sudarmoyo. (2020). Podcast sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 5, Nomor 2. www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Winingsig, I., Mulyani W, T., & Santoso, B. (2024). Kesalahan Penggunaan Partikel Pada Klausa Relatif Mahasiswa Tingkat Dua di Kelas Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 8. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>